

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Menurut Hendrik L. Blum, menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat lingkungan, sehingga menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab Masyarakat. Peran yang dimiliki Masyarakat dalam menjaga lingkungan sangat penting, sebab Masyarakat dituntut mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas Masyarakat menjadi dasar adanya penambahan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Keberadaan sampah dapat menjadikan suatu lahan pencarian baru bagian orang, namun tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya jumlah sampah akan menjadi masalah bagi kesehatan (Krisnawati, 2012). Hingga saat ini sampah masih menjadi masalah yang dapat berkaitan dengan menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, dan pencemaran udara karena tidak menutup kemungkinan sampah yang di buang dan dibakar oleh Masyarakat akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan dan pencemaran udara yang ada di area lingkungan sekitar.

Munadjat Danusaputro mengemukakan pendapat bahwa lingkungan hidup adalah seluruh benda dan sumber serta kondisi, tergolong yang ada di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, terdapat dalam suatu ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi keberlangsungan hidupnya serta kesejahteraan manusia. (Munadjat Danusaputro, 1985)

Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, sehingga manusia pun menggunakan segala sumber daya yang tersedia, disekitar kita terdapat makhluk hidup dan tidak hidup berupa hewan, tumbuhan, dan Sebagian besar dari mereka melakukan aktivitas seperti makan, bergerak, dan bereproduksi sesuai dengan kebutuhannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa segala bentuk aktivitas manusia berhubungan dengan alam itu sendiri, karena hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berfungsi. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan sekumpulan subsistem yang saling berhubungan, saling bergantung dan dapat dioperasikan. Bisa diibaratkan dengan manusia yang mendapatkan bahan makanan dengan cara memakan makhluk hidup lain berupa tumbuhan dan hewan, manusia juga memanfaatkan kayu yang dibuat menjadi bahan rumah dan perabotannya, menggunakan tumbuhan sebagai obat herbal, melakukan pertanian, perkebunan, dan peternakan. lalu manusia menjaga kelestarian lingkungan yang ada. Pengertian lingkungan itu sendiri menurut Otto Soemarwoto (Soemarwoto, 2001), yaitu suatu ruang yang ditempati oleh makhluk hidup Bersama dengan benda hidup dan tidak hidup yang ada didalamnya seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan jasad renik yang menempati ruang tersebut.

Manusia sudah selayaknya menjaga lingkungan yang bertujuan untuk membantu melestarikan keanekaragaman hayati, mencegah kerusakan ekosistem, dan menghindari punahnya spesies yang akan mengganggu rantai makanan. Maka pemerintah membuat peraturan mengenai lingkungan hidup yang diharapkan dapat melindungi dan mengelola lingkungan dengan baik dan benar. Dengan adanya peraturan mengenai menjaga lingkungan hidup yang harus dipahami seluruh Masyarakat terutama bagi pelaku bisnis dan industri. Dibuatnya peraturan mengenai lingkungan hidup demi kebaikan Masyarakat, jika pelaku industri yang hanya berfokus pada keuntungan dan mengabaikan ekosistem lingkungan hidup di sekitar akan mengakibatkan bencana seperti banjir, erosi, polusi, pencemaran, dan sebagainya.

Masyarakat, seperti yang dikonseptualisasikan dalam penelitian ini, mengacu pada jaringan individu dan kelompok terorganisir yang berbagi ruang geografis atau virtual yang sama, terikat oleh ikatan sosial, norma, dan rasa identitas kolektif. Ini mencakup jaringan hubungan yang rumit yang membentuk interaksi manusia dan mempengaruhi perilaku dalam konteks konservasi lingkungan.

Dengan adanya Masyarakat maka akan berkaitan dengan Sosiologi Lingkungan yang menguatkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, pengetahuan Masyarakat, kelompok sosial, Lembaga sosial, asosiasi, dan lain-lain. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari suatu fakta-fakta sosial yang terjadi dari cara berfikir, bertindak, dan perasaan diluar individu. Maka bisa dikatakan bahwa apa yang terjadi di dalam Masyarakat dapat diteliti menggunakan teori yang ada dalam sosiologi.

Berbicara mengenai masalah sampah di Indonesia dimana masalah tersebut diakibatkan oleh minimnya akan pemahaman dan pola pengelolaan sampah di Masyarakat. Bentuk pola pengelolaan yang dapat di bentuk oleh Masyarakat yaitu dengan pembentukan Bank Sampah, peningkatan daur ulang, pembuatan kompos dari sampah organic, merupakan suatu bentuk penerapan manajemen ekosentris, dimana bentuk tersebut tidak hanya memusatkan perhatian pada dampak pencemaran manusia, tetapi juga pada kehidupan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan di tempat yang menjadi bahan penelitian yaitu di Desa Pasirhalang kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, masih banyak Masyarakat yang membuang maupun menimbun sampah secara sembarangan. Masalah tersebut didasari karena tidak adanya tempat pembuangan sementara yang dibangun di daerah tersebut, oleh karena itu Masyarakat mencari cara termudah dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan menimbun dan membakar sampah tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Dengan masalah tersebut, peneliti menyimpulkan suatu permasalahan yaitu bagaimana warga desa Pasirhalang dalam menangani permasalahan sampah akibat dari tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara, sehingga Masyarakat memilih membuang dan membakar sampah di daerah sekitar rumah yang dapat merusak keindahan alam dan mencemari udara di lingkungan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. **Program Pendidikan Lingkungan Terbatas:** Salah satu masalah signifikan yang diidentifikasi adalah terbatasnya ketersediaan program pendidikan lingkungan hidup terstruktur di Desa Pasirhalang. Tidak adanya inisiatif komprehensif yang membahas pentingnya konservasi lingkungan menghambat kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang praktik berkelanjutan
2. **Infrastruktur Pengelolaan Sampah yang Tidak Memadai:** Desa Pasirhalang menghadapi tantangan terkait infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai. Tempat sampah yang tidak memadai, fasilitas pembuangan limbah yang terbatas, dan kurangnya program daur ulang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan dan menghambat upaya masyarakat untuk menjaga lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.
3. **Stigma Sosial Terkait Upaya Konservasi:** Tantangan sosiologis yang dihadapi adalah adanya stigma sosial yang terkait dengan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Beberapa anggota masyarakat menyatakan keengganan karena penilaian atau stereotip yang dirasakan terkait dengan mereka yang secara aktif terlibat dalam upaya konservasi.
4. **Perlawanan Keterlibatan Masyarakat:** Beberapa anggota masyarakat Desa Pasirhalang awalnya ragu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Keengganan ini disebabkan oleh intrusi yang dirasakan ke dalam urusan lokal mereka atau kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat potensial dari

penelitian. Mengatasi perlawanan ini diperlukan membangun kepercayaan melalui komunikasi yang transparan dan keterlibatan masyarakat.

5. **Akses yang Tidak Setara terhadap Sumber Daya Lingkungan:** Kekhawatiran keadilan lingkungan muncul terkait akses yang tidak merata terhadap sumber daya lingkungan di desa. Anggota masyarakat tertentu, terutama yang berada di daerah terpencil, menghadapi tantangan dalam mengakses sumber air bersih dan ruang hijau, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan konservasi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana kesadaran Masyarakat Desa Pasirhalang dalam menjaga lingkungan?
2. Bagaimana pemahaman Masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana bentuk partisipasi Masyarakat Desa Pasirhalang dalam menjaga lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu tujuan masalah yaitu:

1. untuk mengetahui kesadaran Masyarakat Desa Pasirhalang dalam menjaga lingkungan

2. untuk mengetahui pemahaman Masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari
3. untuk mengetahui bentuk partisipasi Masyarakat Desa Pasirhalang dalam menjaga lingkungan

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam mengenai pentingnya menjaga lingkungan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu sosial dan ilmu sosiologi khususnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau rujukan untuk penelitian yang akan datang, serta menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi Masyarakat sebagai sarana untuk menjaga lingkungan sekitar.
 - c. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan kepada Masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar.

F. Kerangka Berfikir

Manusia pada dasarnya memiliki akal-budi untuk memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini tersebut merupakan suatu potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki mahluk lainnya. Kemampuan berpikir yang digunakan orang cenderung untuk memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi dalam hidup. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya manusia dapat menciptakan kebudayaan yang baru bagi mahluk disekitarnya. Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal-budi manusia sering terjadinya suatu perubahan sosial, yang berarti bahwa suatu perubahan sosial tidak terlepas dari suatu kebudayaan. Partisipasi menurut Huneryear dan Heoman dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 32). Partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan seseorang secara mental dan emosional dalam situasi kelompok serta membagi tanggung jawab bersama kelompok. Permasalahan yang terjadi di berbagai daerah mengenai sampah merupakan meningkatnya jumlah konsumsi penggunaan plastic yang akan berdampak pada lingkungan sekitar jika tidak dapat dikelola dengan baik oleh Masyarakat.

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok yang mempunyai makna subyektif bagi aktivitas individu. Teori Tindakan Sosial menitikberatkan pada motivasi dan tujuan individu. Teori Tindakan sosial Max Weber merupakan teori Tindakan Rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep asli dari Max Weber dengan menggunakan klasifikasinya terhadap beberapa jenis Tindakan sosial yang ideal. Max Weber mengelompokkan tindakan sosial ke dalam empat kategori utama, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental, dan tindakan

rasionalitas nilai. Penilaian peneliti terhadap klasifikasi ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sudut pandang analisis, tetapi umumnya dapat memberikan wawasan yang kaya tentang kompleksitas perilaku sosial manusia.

Dalam tindakan tradisional, Weber memberikan pengakuan terhadap pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai yang terus diteruskan dari generasi ke generasi. Tindakan ini mencerminkan stabilitas sosial dan kohesi kelompok. Meskipun demikian, keteguhan pada tindakan tradisional dapat menghambat inovasi dan perubahan sosial dalam beberapa kasus, sehingga pemertahanan tradisi tanpa pertimbangan terhadap konteks modern dapat menjadi hambatan bagi perkembangan masyarakat.

Tindakan afektif menyoroti peran emosi dalam tindakan sosial, memberikan wawasan ke dalam dimensi psikologis individu, dan menangkap aspek-aspek irasional dan kompleksitas dalam motivasi manusia. Meskipun sulit diukur dan dijelaskan secara objektif, tindakan ini dapat menghadirkan ketidakteraturan dan ketidakpastian ketika didasarkan pada emosi tanpa pertimbangan rasional.

Tindakan rasionalitas instrumental, sementara mendorong efisiensi dan perencanaan yang cermat, dapat membawa risiko kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai atau dampak sosial jangka panjang. Terlalu menekankan rasionalitas dapat mengabaikan dimensi kemanusiaan dan etika dalam tindakan sosial.

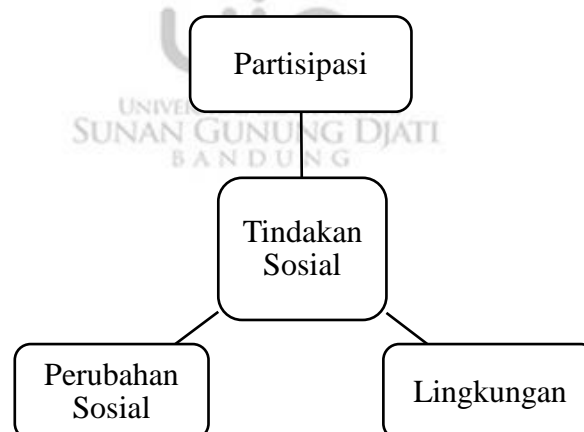
Tindakan rasionalitas nilai menekankan pentingnya nilai-nilai dan keyakinan pribadi dalam tindakan sosial. Meskipun dapat memotivasi tindakan yang positif dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan, tindakan ini juga dapat

menghasilkan konflik nilai di antara individu atau kelompok. Mencapai konsensus universal tentang nilai-nilai yang benar mungkin sulit.

Penilaian terhadap klasifikasi ini dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan kerangka analisis. Meskipun demikian, Weber memberikan dasar yang kuat untuk memahami variasi dan kompleksitas tindakan sosial manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Weber menganggap keempat Tindakan sosial ini sebagai sesuatu tindakan sosial yang ideal, konstruksi konseptual yang mewakili Sebagian besar aspek esensial dari berbagai jenis tindakan. Weber berpendapat bahwa sebagian besar tindakan memiliki unsur-unsur dari keempat tindakan yang diidentifikasi.

Error! Reference source not found. **Gambar 1.1** Skema Konseptual

Kerangka Pemikiran



Maka dari penjelasan mengenai Tindakan sosial yang sudah dijelaskan dapat dikaitkan dalam menjaga lingkungan melalui suatu pemahaman tentang

motivasi, tujuan, dan rasionalitas individu dalam melakukan Tindakan yang berdampak pada lingkungan.

Pertama, Tindakan sosial Max Weber menekankan pada pentingnya pemahaman tentang makna subyektif. Dalam konteks menjaga lingkungan, pemahaman individu terhadap pentingnya lingkungan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan dapat mempengaruhi tindakan mereka. Ketika individu memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya lingkungan yang baik, mereka cenderung lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang bertujuan menjaga lingkungan.

Kedua, tindakan sosial Weber melibatkan motivasi individu. Dalam hal ini, individu yang peduli dengan lingkungan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri dalam tindakan yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Motivasi ini bisa berasal dari keinginan untuk melindungi alam, menjaga keberlanjutan ekosistem, atau menjaga kualitas hidup bagi generasi mendatang.

Ketiga, tindakan sosial Weber juga mencakup rasionalitas. Dalam konteks menjaga lingkungan, tindakan rasionalitas instrumental dapat berperan. Individu dapat secara rasional mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengurangi dampak negatif atau meningkatkan dampak positif. Misalnya, mereka dapat menggunakan energi terbarukan, mengurangi limbah, atau mendukung kebijakan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Dengan menggunakan teori tindakan sosial Weber, kita dapat memahami bahwa menjaga lingkungan melibatkan pemahaman tentang makna subyektif, motivasi individu, dan pertimbangan rasional dalam tindakan yang dilakukan. Hal ini memungkinkan kita untuk mendorong individu-individu untuk terlibat dalam tindakan konkret yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

